

LITERASI VISUAL MAHASISWA KESEHATAN UNW MATARAM DALAM TUGAS PIDATO

Rabiyatul Adawiyah, M.Pd.
Program Studi Pend. Bahasa Indonesia FKIP Universitas
Nahdlatul Wathan Mataram
email: d0819098501@unwmataram.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan literasi visual mahasiswa kesehatan dalam mengerjakan tugas Matakuliah Bahasa Indonesia materi berbicara formal dengan sup topik berpidato. Subjek dalam penelitian adalah mahasiswa Fakultas Kesehatan UNW Mataram. Pengumpulan data dengan cara observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Kegiatan literasi visual mahasiswa terwujud dalam kegiatan menunjuk pada kemampuan untuk menafsirkan pesan yaitu kemampuan mengurai makna (menafsirkan) visual, untuk mengajarkan kemampuan memahami dan menafsirkan gambar perlu diketahui beberapa hal yang mempengaruhinya yaitu usia, budaya dan preferensi (kesukaan) anak. Yang kedua adalah Kemampuan menyandikan (membuat) visual. Membuat gambar-gambar dengan makna tertentu merupakan kemampuan lebih lanjut dari literasi visual. Untuk memproduksi gambar tentu saja seseorang akan dituntut untuk mengaktifkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Di era teknologi telah banyak program berbasis komputer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang menggunakan literasi visual untuk pidato sebanyak 47%, mahasiswa yang menggunakan kegiatan membaca dan menulis (literasi) untuk berpidato di kelas mencapai 53%.

Hasil penelitian tersebut mahasiswa mempunyai beberapa kendala pada saat berliterasi visual tentu disebabkan kurangnya membaca dan menulis serta kemampuan menginterpretasikan makna media visual yang akan dijadikan bahan untuk berpidato, kemampuan berpidato mahasiswa berasal dari dalam diri mahasiswa dan dari luar atau lingkungan sekitar. Kendala yang berasal dari dalam diri mahasiswa secara umum dikarenakan malas, kurang motivasi, tidak fokus, lelah dan jenuh, tidak ada ide dalam menulis, sulit menyusun kata dan kalimat, dan bingung, sedangkan yang berasal dari lingkungan sekitar antara lain suasana lingkungan yang kondusif.

Kata kunci: literasi visual, berpidato.

A. PENDAHULUAN

Dalam Matakuliah Bahasa Indonesia ada empat aspek yang harus dikuasai (menyimak, membaca, berbicara dan menulis). Pada tulisan ini peneliti fokus di Keterampilan berbicara. Hampir semua program studi mempunyai matakuliah bahasa Indonesia karena matakuliah wajib umum.

Berdasarkan kenyataan di masyarakat keterampilan berbicara di depan umum sangatlah penting, maka dipandang perlu melalui tugas matakuliah bahasa Indonesia ini untuk membiasakan diri dalam berbicara. Pemberian materi berbicara khususnya berpidato harus selalu dupayakan agar setiap mahasiswa dapat mengembangkan bakat yang dimilikinya sebagai acuan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini pulalah yang mendasari sehingga penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul: "Literasi visual mahasiswa kesehatan UNW mataram dalam materi berpidato.

Berbicara tentang literasi tentu kita sudah tidak asing lagi dan pasti kegiatannya adalah membaca dan menulis, dalam hal ini kita juga akan dibicarakan tentang literasi visual. Istilah Literasi Visual pertama kali dipopulerkan oleh John Debes, founder IVLA (International Visual Literacy Association) pada tahun 1969. Menurut Debes, Literasi visual kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menginterpretasikan tindakan, objek, dan atau simbol-simbol visual, baik yang alami atau buatan. Dalam istilah lain, literasi visual adalah kemampuan menafsirkan, berdialog, dan membentuk makna dari suatu informasi yang disajikan dalam bentuk visual. Brian Stonehill mendefinisikan Literasi visual sebagai seperangkat kemampuan/skill yang diperlukan dalam proses menginterpretasikan materi-materi atau objek yang hadir dalam bentuk visual atau audio-visual agar menjadi sebuah pengetahuan baru yang dapat dipahami. Literasi visual merupakan bentuk perluasan makna dari literasi yang pada umumnya diartikan sebagai kemampuan

menginterpretasikan teks tertulis. Literasi visual didasarkan pada prinsip bahwa objek visual (non-teks) dapat dibaca. Literasi visual atau Gambar (visualisasi obyek) di kehidupan modern tidak hanya berperan sebagai media hiburan. Komunikasi di berbagai bidang kehidupan telah banyak yang menggunakan visual. Jika anda berjalan maka di sepanjang jalan akan anda temui gambar-gambar penuh makna. Demikian pula dengan berbagai produk barang, makanan dan obat-obatan, satu atau dua gambar tertentu dapat mewakili informasi penting yang cukup banyak.

Kesadaran dan pengetahuan masyarakat akan berbagai gambar tersebut di atas sangatlah penting. Untuk itu literasi visual menjadi salah satu kompetensi yang juga harus diajarkan di sekolah, meskipun tidak benar-benar disebutkan secara tertulis dalam kurikulum. Guru dapat menyisipkan kemampuan tersebut melalui berbagai materi pelajaran, metode dan media yang digunakan.

Literasi visual atau melek gambar adalah suatu kemampuan yang terdiri atas dua subkemampuan utama, yaitu:

1. Kemampuan mengurai makna (menafsirkan) visual. Makna dari gambar-gambar yang ada di sekitar kita tidak dapat kita pahami betul jika tidak dipelajari. Untuk mengajarkan kemampuan memahami dan menafsirkan gambar perlu diketahui beberapa hal yang mempengaruhinya yaitu usia, budaya dan preferensi (kesukaan) anak.
2. Kemampuan menyandikan (membuat) visual. Membuat gambar-gambar dengan makna tertentu merupakan kemampuan lebih lanjut dari literasi visual. Untuk memproduksi gambar tentu saja seseorang akan dituntut untuk mengaktifkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Di era teknologi telah banyak program berbasis komputer yang bisa

digunakan untuk membuat gambar-gambar dengan berbagai tujuan.

Selain membuat siswa dapat mengembangkan literasi visual, penggunaan metode atau bahan visual dalam pembelajaran dapat mengarahkan perhatian, meningkatkan motivasi belajar dan mengulangi informasi dalam bentuk yang lebih kongkrit.

Literasi visual inilah yang akan diterapkan dalam kemampuan berpidato mahasiswa. Berbicara tentang literasi, Literasi adalah kemampuan berbahasa dan menulis sangat diperlukan untuk membangun sikap kritis dan kreatif terhadap berbagai fenomena kehidupan yang mampu menumbuhkan kehalusan budi, kesetiakawanan dan sebagai bentuk upaya melestarikan budaya bangsa. Sikap kritis dan kreatif terhadap berbagai fenomena kehidupan dengan sendirinya menuntut kecakapan personal (*persona skill*) yang berfokus pada kecakapan berpikir rasional. Kecakapan berpikir rasional mengedepankan kecakapan menggali informasi dan menemukan informasi. Kegiatan literasi dapat dilakukan dimanapun, baik di kelas maupun di luar kelas. Pada dasarnya kegiatan literasi bertujuan untuk memperoleh keterampilan informasi, yakni mengumpulkan, mengolah, dan mengomunikasikan informasi. Kecakapan menggali dan menemukan informasi menjadi keterampilan yang perlu dikuasai oleh para siswa. Keterampilan menemukan informasi ditunjukkan melalui kemampuan mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan, kemampuan mengakses dan menemukan informasi, kemampuan mengevaluasi informasi dan menggunakan informasi secara efektif dan etis (American Library Association). UNESCO dalam Aijaz Ahmed Gujjar mengungkapkan bahwa literasi dapat mengembangkan kepribadian diri dalam hal etika dan sikap. Apabila kepribadian diri dalam etika dan sikap sudah muncul dan termapankan pada setiap individu, kecakapan hidup menjadi lebih mudah

seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Teale & Sulzby (1986) mengartikan literasi secara sempit, yaitu literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Grabe & Kaplan (1992) dan Graff (2006) yang mengartikan *literacy* sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis (*able to read and write*). Kemampuan membaca

diimplementasikan.

Budaya literasi dapat dibangun melalui berbagai kegiatan pembiasaan membaca dan menulis. Berbagai cara membangun budaya literasi dapat dilakukan di sekolah, perguruan tinggi atau maupun di rumah. Membangun budaya literasi harus dilakukan secara berkelanjutan. Berdasarkan paparan tersebut, perlu kiranya dilakukan tinjauan tentang budaya literasi di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui (1) wujud budaya literasi visual dan literasi yang dipakai oleh mahasiswa untuk tugas berpidato mahasiswa Kesehatan UNW Mataram dan (2) kendala-kendala yang dihadapi oleh mahasiswa dalam melakukan kegiatan pidato. Tujuan dan manfaat penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud budaya literasi visual dan literasi yang dilakukan oleh mahasiswa Kesehatan UNW Mataram dan mendeskripsikan kendala yang dihadapi oleh mahasiswa dalam melakukan tugas berpidato.

B. METODE

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Kesehatan UNW Mataram, yang akan ditentukan dengan teknik *random sampling*. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah wujud budaya literasi apa yang dipakai pada saat menyusun tugas berpidato, apakah literasi visual atau literasi (membaca dan menulis)

yang ada di kalangan mahasiswa Kesehatan UNW Mataram. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi akan digunakan untuk mengamati budaya literasi yang dilakukan mahasiswa (literasi visual atau literasi). Angket dan wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tentang wujud budaya literasi visual dan kendala yang dialami dalam budaya literasi visual tersebut. Dokumentasi digunakan untuk menguatkan bukti nyata adanya wujud budaya literasi yang dilakukan oleh mahasiswa. Teknik analisis data yang akan digunakan adalah deskriptif kualitatif karena data penelitian berupa data verbal. Keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber. Menurut Patton (2014:674), triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi dengan sumber yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Subjek penelitian yang berhasil diambil datanya berjumlah 130 mahasiswa yang berasal dari 3 program studi tingkat III di Fakultas Kesehatan UNW Mataram yaitu program studi Farmasi, Kebidanan dan Keperawatan. Data diperoleh dengan Angket, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan data Mahasiswa Ada dua wujud literasi yang dijadikan ide untuk membuat tugas pidata; 1) Literasi visual dan 2) Literasi (membaca dan menulis) Kedua literasi tersebut akan dideskripsikan dalam delapan jenis wujud literasi secara spesifik pada mahasiswa Kesehatan UNW Mataram. Literasi membaca dan menulis terdiri atas jenis yaitu frekuensi membaca,

ragam teks yang dibaca, membaca buku-buku teks, membaca melalui internet, membaca buku-buku di perpustakaan, membaca karena tugas kuliah, membaca karena hobi, dan membaca jurnal/media massa. frekuensi menulis, menulis dari berbagai referensi, menulis karena tugas kuliah, menulis di web/blog, menulis untuk lomba, menulis di jurnal/media massa, menulis di buletin kampus, dan menulis karena senang/hobi. Berikut disajikan hasil penelitian secara bertahap.

Literasi Visual Mahasiswa Kesehatan UNW Mataram

Literasi visual dalam pembelajaran pada mahasiswa Kesehatan UNW Mataram adalah sebagai sarana untuk menyediakan atau memberikan referensi yang konkret tentang sebuah ide, kata-kata tidak dapat mewakili dan menyuarakan benda karena visual bersifat iconic (tanpa kata sudah menunjukkan arti), oleh karena itu setiap kata memiliki kesamaan dengan benda yang di rujuk. Setelah diberikan tugas berpidato, mahasiswa berdasarkan angket dan wawancara dan wawancara terdapat 47% dengan menggunakan literasi visual untuk memulai ide dalam membuat pidato. Manfaat lain dalam literasi visual dapat memotivasi mahasiswa dengan cara menarik perhatian mereka, mempertahankan perhatian serta mendapatkan respon-respon emosional selain itu visual juga dapat menyederhanakan informasi yang sulit untuk di jelaskan dengan kata-kata, dengan kata lain , peranan visual dalam pembelajaran termasuk penting untuk mendukung informasi tertulis dan informasi lisan dalam hal ini literasi visual merupakan kemampuan belajar untuk menafsirkan pesan visual secara akurat dan untuk membuat pesan tersebut.

Pendekatan utama dalam dalam pengembangan literasi visual antara lain:

1. Strategi input: membantu peserta didik untuk memecahkan kode, atau “membaca” visual secara mahir dengan mempraktekan keterampilan analisis visual. (Misalnya, melalui

analisis gambar dan diskusi film dan program video).

2. Strategi output: membantu peserta didik untuk mengkodekan, atau "menulis", visual, untuk mengekspresikan diri mereka dan berkomunikasi dengan orang lain. (Misalnya, melalui perencanaan dan memproduksi presentasi foto dan video)

Aspek literasi visual adalah penciptaan peserta didik melalui presentasi visual. Sama seperti menulis dapat memacu membaca, memproduksi media bisa sangat efektif dalam memahami media. Berdasarkan uraian di atas, Mahasiswa mengambil ide untuk menulis pidato dari literasi sosial, contoh dengan melihat papan plang yang ada di jalan, alam, maupun gambar visual lainnya. Ada dua hal yang dilakukan dalam penelitian ini. Pertama, Peneliti memberikan tugas kepada mahasiswa untuk berpidato, penulis membebaskan pengambilan ide dari mana saja (literasi visual) Dalam penelitian ini juga diperlakukan mahasiswa membaca dan menulis dan membuat konsep tentang pidatonya, dosen pengampu matakuliah memberikan tugas untuk membuat literasi visual dari pidato yang telah dipaparkan (literasi visual diterapkan sesudah pidato dan sebelum pidato). Hal ini terbukti meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam hal berpidato.

Literasi Membaca dan Menulis Mahasiswa Kesehatan UNW Mataram

Kegiatan membaca dan menulis merupakan bagian kegiatan dalam literasi di kalangan mahasiswa Kesehatan UNW Mataram. Dari angket yang sudah diisi oleh mahasiswa dapat diketahui bahwa mahasiswa yang berpidato dengan memakai literasi (menulis dan membaca) sebanyak 53%) ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih tinggi berliterasi dibandingkan literasi visual. Hasil penelitian juga ditemukan bahwa tujuan dari membaca dan menulis karena tugas, ada juga yang membaca karena

senang membaca. Buku bacaan yang mereka baca juga ada yang merupakan koleksi pribadi, ada yang meminjam dari perpustakaan, dan ada juga yang membaca melalui internet. Kebiasaan membaca mereka juga ada yang dilakukan di kampus bersama dengan teman-temannya dan ada yang membaca sendiri. kegiatan dan pembiasaan menulis mahasiswa Kesehatan UNW Mataram dapat dilihat dari mahasiswa belum memiliki pola pembiasaan menulis yang terstruktur, misalnya mahasiswa belum meluangkan waktunya dalam sehari sekadar untuk menuliskan apapun lebih dari 200 kata per hari. Mahasiswa cenderung menulis karena ada tugas mata kuliah, meski cara ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu pembiasaan menulis

Beragam aktivitas dan kebiasaan mahasiswa terkait dengan literasi membaca tersebut dipengaruhi oleh beragam faktor. Faktor yang paling sering mereka katakan terkait dengan kegiatan membaca adalah malas, juga ada karena tidak suka membaca.

Ada hal baik dari kegiatan membaca mahasiswa yakni kebutuhan membaca mereka cukup baik memanfaatkan fasilitas internet yang disediakan di sekitar kampus Kesehatan UNW Mataram. Membaca melalui internet bagi mahasiswa sudah menjadi kebutuhan mutlak yang sering dilakukan. Internet telah menciptakan 'cara' membaca yang baru. Dengan internet mahasiswa dapat belajar membaca dan menulis sekaligus. Bahkan seorang 'pembaca' yang baik di Internet, berkesempatan dengan cepat menemukan pandangan-pandangan berbeda mengenai subjek tertentu dan bisa bercakap-cakap dengan orang lain *online*. Kemudahan, kecepatan, dan kelengkapan yang disajikan dari internet menjadikan mahasiswa sangat akrab membaca melalui internet. Hanya saja kebiasaan membaca mahasiswa dengan memanfaatkan fasilitas perpustakaan masih relatif rendah. Kondisi ini salah satunya dikarenakan koleksi buku yang kurang

memadai. Mahasiswa cenderung membaca skripsi untuk dijadikan referensi terkait tugas akhir mereka.

Kegiatan membaca mahasiswa juga lebih dikarenakan adanya tugas-tugas kuliah, bukan dianggap sebagai kebutuhan. Hal ini didukung juga oleh hasil angket dan wawancara yang menunjukkan bahwa membaca belum menjadi kebutuhan atau bahkan kesenangan (hobi). Meski demikian literasi membaca karena tugas kuliah bisa digolongkan baik. Kegiatan ini tergolong baik tetapi dapat disebabkan karena faktor keterpaksaan bukan karena motivasi dari dalam diri mahasiswa. Kalau hal ini yang terjadi, maka konsep literasi belum bisa dikatakan berhasil. Akan tetapi, literasi membaca karena tugas kuliah dapat dijadikan salah satu cara atau strategi untuk memotivasi mahasiswa agar membaca dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan. Keterampilan membaca tentu harus dikaitkan ke dalam keterampilan menulis. Kegiatan menulis di kalangan mahasiswa cukup baik. Terlepas dari alasan mahasiswa menulis, proses menulis yang mereka lakukan sudah menggunakan keterampilan membaca yang sebelumnya mereka lakukan sebelum menulis. Terbukti dari beragam bacaan yang mereka baca, mereka gunakan ketika menulis

Kendala yang Dihadapi Mahasiswa

Kendala yang dirasakan saat mahasiswa melakukan kegiatan membaca dan menulis dapat digolongkan dalam dua faktor, yakni kendala dari dalam diri mahasiswa dan kendala yang muncul dari luar atau lingkungan sekitar. Kendala yang berasal dari dalam diri mahasiswa secara umum dikarenakan malas, kurang motivasi, tidak fokus, lelah dan jenuh, tidak ada ide dalam menulis, sulit menyusun kata dan kalimat, bingung, sedangkan yang berasal dari lingkungan sekitar antara lain kurangnya referensi di perpustakaan, referensi berbahasa asing.

Pembahasan

Kegiatan membaca dan menulis menjadi komponen pokok dalam budaya literasi di kalangan mahasiswa Kesehatan UNW Mataram. Dari hasil penelitian di atas, diketahui bahwa kegiatan membaca di kalangan mahasiswa Kesehatan UNW Mataram tergolong masih Frekuensi kegiatan membaca yang baik untuk paling tidak dilakukan dalam waktu 2 jam per hari. Ini dilakukan agar kebiasaan terpolat dengan teratur. Bagaimanapun juga membaca harus diatur waktunya sedemikian rupa. Perlu diupayakan beragam cara agar kebiasaan membaca ini dapat diwujudkan dengan maksimal. Setelah dijelaskan tentang literasi visual mahasiswa semakin antusias untuk membuat konsep dalam berpidato.

Terampil membaca adalah kecakapan untuk menelusuri dan memahami teks agar memperoleh pengetahuan dan informasi (Tierney, 1990). Untuk meningkatkan kemampuan membaca tentunya juga dibutuhkan kreativitas. Kreativitas merupakan kemampuan untuk memahami, menciptakan, dan berkreasi. Kekreatifan dapat ditumbuhkan kembangkan dalam diri mahasiswa dengan berbagai upaya dalam pembelajaran. Meskipun demikian hal ini tentu menjadi tantangan bagi para praktisi pendidikan. Sebab, untuk mengembangkan minat membaca perlu adanya campur pendidik atau lembaga. Contoh konkret adalah mahasiswa membaca dan menulis karena tugas dari dosennya. Tampak juga keseriusan mereka di dalam melakukan kegiatan membaca dan menulis. Meski secara keseluruhan kegiatan membaca lalu dilanjutkan dengan kegiatan menulis pidato belum dikatakan cukup baik, setidaknya sudah dimulai pembiasaan literasi tersebut.

Dari hasil wawancara dengan mereka, setelah mempresentasikan hasil pidatonya maka diklasifikasikan kedalam dua bentuk yang pertama yang menggunakan literasi visual dan literasi (membaca dan menulis). Dapat disimpulkan bahwa kendala yang

muncul untuk kegiatan membaca di kalangan mahasiswa berasal dari dalam diri mahasiswa dan dari luar atau lingkungan sekitar mahasiswa. Yang berasal dari dalam diri mahasiswa adalah malas, kurangnya motivasi, lelah dan jenuh, mengantuk, dan kurang konsentrasi. Sementara itu, kendala yang berasal dari lingkungan sekitar mahasiswa adalah kurangnya situasi yang mendukung untuk membaca dan kurangnya bacaan yang mereka dapatkan (misalnya di perpustakaan).

Sama halnya dengan kegiatan membaca, kegiatan menulis pun sudah diupayakan menjadi bagian dari kebutuhan mahasiswa. Pada kenyataannya, mahasiswa masih menganggap menulis merupakan kegiatan yang sulit dilakukan. Mahasiswa masih menjalankan kegiatan menulis sebagai kewajiban bukan kebutuhan.

Kegiatan menulis di kelas sebetulnya merupakan salah satu strategi perkuliahan untuk mendekatkan kegiatan menulis pada mahasiswa. Harapannya mereka akan mudah menuangkan ide setelah sebelumnya kegiatan membaca mereka lakukan. Setelah mahasiswa mengumpulkan informasi mahasiswa pun mau tidak mau harus menulis konsep pidatonya. Challagam (1993) menyatakan bahwa, menulis merupakan sarana paling efektif untuk menuangkan ide dan gagasan. Seorang penulis yang baik, akan mampu menyampaikan gagasan dengan baik pula. Mahasiswa perlu memperhatikan beberapa syarat mutlak yang harus dikuasai diantaranya: (a) kemampuan menggali masalah, (b) kemampuan menuangkan gagasan ke dalam kalimat dan paragraf, (c) menguasai teknik penulisan seperti penerapan tanda baca (pungtuasi), dan (d) memiliki sejumlah kata yang diperlukan.

Kegiatan menulis yang dilakukan mahasiswa memang masih terbatas. Setelah melihat konsep pidatonya ternyata masih banyak kekurangan. Hal ini karena ada beberapa kendala yakni kurangnya

pembiasaan menulis, misalnya membiasakan menulis apa saja selama kurang lebih 1 jam (200 kata) dalam sehari, atau menulis apa pun di sekitar kampus bersama teman-teman, atau menulis di web atau blog pribadi, dan keikutsertaan menulis dalam beragam lomba menulis. Dari wawancara yang telah dilakukan ada beberapa penyebab mahasiswa Kesehatan UNW Mataram tidak familiar menulis karena tidak terbiasakan kegiatan tersebut. Selain itu, rendahnya literasi menulis untuk lomba pada mahasiswa disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, mahasiswa kurang percaya diri untuk mengikuti lomba menulis diberbagai tempat. Kedua, iklim dan motivasi untuk mengikuti lomba menulis belum kompetitif.

Ada beberapa kendala umum yang ditemukan, yakni malas dan bingung, tidak mempunyai ide, merasa tidak mampu menuangkan ide, sulit merangkai kata dan kalimat, dan kurangnya referensi.

Dari hasil penelitian tersebut mahasiswa mempunyai beberapa kendala pada saat berliterasi visual tentu disebabkan kurangnya membaca dan menulis serta kemampuan menginterpretasikan makna media visual yang akan dijadikan bahan untuk berpidato, kemampuan berpidato mahasiswa berasal dari dalam diri mahasiswa dan dari luar atau lingkungan sekitar. Kendala yang berasal dari dalam diri mahasiswa secara umum dikarenakan malas, kurang motivasi, tidak fokus, lelah dan jenuh, tidak ada ide dalam menulis, sulit menyusun kata dan kalimat, dan bingung serta kurang, sedangkan yang berasal dari lingkungan sekitar antara lain suasana lingkungan yang kondusif.

D. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui tugas berpidato mahasiswa yang diberikan oleh dosen pengampu matakuliah bahasa Indonesia dengan sub topic Berbicara Formal pidato yang menjadikan sumber atau ide dalam pembuatan pidato adalah dengan menggunakan literasi

visual sebanyak 47 % sedangkan yang menggunakan literasi (membaca dan menulis) sebanyak 57%. Data diperoleh dari hasil angket dan wawancara. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan diberikan tugas berpidato mereka sudah bisa mengambil ide. Setelah pembuatan pidato ditanyakan yang menggunakan literasi sosial dan literasi itu sendiri. bahwa kegiatan membaca dan menulis yang merupakan wujud dari budaya literasi yang ada di kalangan mahasiswa Kesehatan UNW Mataram masih tergolong rendah dan kurang maksimal. Ada beberapa kendala yang ditemukan terkait dengan rendahnya budaya literasi tersebut, yakni kurangnya motivasi, malas, lelah dan jenuh, kurangnya referensi yang tersedia, sulitnya memunculkan ide untuk menulis, sulitnya merangkai kata dan kalimat. Kegiatan membaca dan menulis saling berkaitan. Saat kegiatan membaca kurang, kegiatan menulis pun terkendala. Sulitnya mahasiswa menemukan ide dan menuangkan ide dikarenakan keterbatasan referensi baca mahasiswa. Dari kesimpulan yang telah dikemukakan, perlu kiranya pembiasaan literasi, baik literasi visual maupun membaca menulis dilakukan sejak awal dan rutin. Kreativitas dan inovasi dapat dimulai dari perkuliahan. Strategi dosen yaitu pengondisian mahasiswa agar mau dan mampu mengakses beragam bacaan, pengondisian mahasiswa untuk memiliki beragam perspektif terhadap setiap materi perkuliahan, pengondisian tumbuh kembangnya perilaku berliterasi mahasiswa, dan pengondisian bagi terwujudnya pembaca-penulis yang kritis, kreatif, cepat, dan efektif menjadi perlu dilakukan. Selain itu, pemanfaatan banyak referensi pun perlu dilakukan agar mahasiswa pengetahuannya lebih luas. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca dan menulis masih mendominasi pengambilan ide untuk tugas berpidato dibandingkan literasi visual yang dilakukan. Ketika 2 hal ini dikompilasikan maka tidak menutup kemungkinan untuk dapat menciptakan pidato yang bagus.

DAFTAR PUSTAKA

- Grabe, W. & Kaplan R. (Ed.) 1992. *Introduction to Applied Linguistics*. New York: Addison-Wesley Publishing Company.
- Graff, Harvey J. 2006 *Literacy*. Microsoft® Encarta® [DVD]. Redmond, WA: Microsoft Corporation 2005.
- Gujjar, Aijaz Ahmed, *Literacy: a Foundation for Development of Society*, <http://www.eslteachersboard.com/cgi-bin/>, accessed 2014.
- Kern, R. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Koentjaraningrat. 1983. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Lowther Deborah, dkk. 2011. *Intructional Technology and Media for Learning: Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar*. Jakarta: Kencana.
- Patton, Michael Quinn. 2014. *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. New York: SAGE Publications.
- Teale, William H, Sulzby, Elizabeth. 1986. *Emergent Literacy: Writing and Reading*: Ablex Publication Corp. University of Minnesota.
- Syarif, Elina dkk. 2009. *Pembelajaran Menulis*, Jakarta: Depdiknas.
- Challagam, Michael dan Joan Rotheri. 1993. *Teaching Factual Writing*. Erskineville: MEDSP.
- Tierney, Robert J., John E. Readence, dan Ernest K. Ristner. 1990. *Reading Strategies and Practice A Compedium*. Boston: All yh and Bacon.